

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, ide, gagasan, dan pesan dari satu pihak ke pihak lain (Achsani, 2019). Melalui komunikasi, manusia dapat berinteraksi dengan lingkungannya, menjadikannya sebagai kebutuhan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi adalah inti dari segala interaksi manusia, berfungsi sebagai fondasi dalam membangun hubungan, berbagi ide, dan menciptakan pemahaman bersama (Hasanah et al., 2021). Oleh karena itu, komunikasi memainkan peran krusial dalam setiap interaksi manusia, baik dalam konteks sosial maupun pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik, untuk tujuan mencapai hasil pendidikan tertentu, yang dapat berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam konteks pendidikan, interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan hal yang fundamental untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Interaksi antara guru dan siswa menjadi elemen kunci dalam proses pembelajaran. Menurut Ahya et al., (2022), guru menggunakan komunikasi untuk membangkitkan semangat siswa dalam penyampaian materi dan memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kelancaran interaksi dapat tercapai ketika semua peserta turut aktif dalam berbicara. Fauzan, (2023), menegaskan bahwa kelancaran bertutur tidak hanya bergantung pada penutur, tetapi juga pada partisipasi aktif mitra tutur. Jika salah satu pihak tidak aktif, komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, keterlibatan aktif dari kedua belah pihak dalam interaksi guru dan siswa menjadi kunci utama

dalam menjaga kelancaran proses komunikasi. Guru perlu memastikan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan bertutur agar pertukaran informasi dan pemahaman dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Dalam interaksi di kelas, tidak selalu berjalan lancar terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran komunikasi, terkadang siswa merespons atau memberikan pernyataan yang tidak sesuai atau relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Selain itu, ada juga siswa yang memberikan tanggapan berlebihan, informasi yang tidak akurat atau tidak didasarkan pada fakta yang ada, dan informasi yang ambigu. Oleh karena itu, diperlukan aturan-aturan yang dapat mengatur peserta tuturan untuk bekerja sama dalam mewujudkan komunikasi yang baik dan lancar. Pentingnya penerapan prinsip kerja sama dalam interaksi di kelas menjadi semakin relevan untuk memastikan kelancaran komunikasi dan pemahaman yang saling mendukung antara guru dan siswa.

Prinsip kerja sama merupakan salah satu kajian pragmatik. Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu dalam kebahasaan membahas mengenai ujaran yang terkandung dalam sebuah tuturan dan hal ini tentu tidak terlepas dari konteks (Elfianora, 2023). Prinsip kerja sama merupakan upaya peserta tutur jika ketika terjadinya peristiwa tutur dapat berjalan dengan baik. (Kamal Noor et al., 2018) Prinsip kerja sama memiliki fungsi dalam mengatur kata yang ingin diungkapkan pembicara, dan memiliki tujuan agar mitra tutur secara benar percakapan yang dituturkan. Menurut Grice (Rahardi, 2005) menyebutkan prinsip kerja sama terdiri dari empat yaitu maksim percakapan (*conversational maxim*), maksim kuantitas (*maxim of quantity*) memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan; maksim kualitas (*maxim of quality*) menyatakan memberikan informasi yang benar dan

sesuai dengan pengetahuan Anda.; maksim relevansi (*maxim of relevance*), memberikan informasi yang relevan dengan topik pembicaraan. (*maxim of manner*) menekankan pentingnya menghindari ketidakjelasan makna dalam komunikasi.

Suatu komunikasi akan berjalan dengan baik, dan dapat dikatakan berhasil apabila seseorang mematuhi prinsip kerja sama yang ada (Achsani, 2019). Pematuhan mengacu pada ketaatan terhadap prinsip-prinsip kerja sama yang diusulkan oleh *Grice*, seperti kewajaran, keterbukaan, relevansi, dan kesopanan dalam berkomunikasi. Seseorang dikatakan mematuhi prinsip kerja sama *Grice* ketika pesan yang disampaikan sesuai dengan konteks percakapan, jelas, relevan, dan disampaikan dengan sopan. Namun pada realitanya, tidak semua peserta percakapan mematuhi prinsip kerja sama yang diusulkan oleh *Grice*. Terkadang, mereka melanggar prinsip-prinsip tersebut. Contohnya, dalam sebuah diskusi kelas, jika seorang siswa memberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan, hal tersebut dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip kerja sama *Grice*. Begitu pula jika seorang guru memberikan instruksi yang tidak jelas atau tidak relevan dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas, hal tersebut juga dapat dianggap sebagai pelanggaran. Dalam situasi lain, prinsip kerja sama dapat diamati ketika guru dan siswa saling memperkuat teori yang telah dijelaskan dengan argumen tambahan. Di lingkungan informal, prinsip kerja sama juga terlihat ketika guru terlibat dalam masalah pribadi dengan siswa, namun prinsip tersebut cenderung dilanggar dalam konteks ini.

Penelitian mengenai prinsip kerja sama sudah banyak dilakukan. Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Achsani (2019) berjudul “Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Komunikasi

Siswa-Siswi MAN 1 Surakarta”, yang mengungkapkan adanya kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam komunikasi antara siswa-siswi dan guru. Selain itu, Farhanah Fatin (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Prinsip Kerja Sama *Grice* Dalam Acara Hitam Putih ‘Pahlawan Veteran Indonesia’” menyoroti penerapan prinsip kerja sama *Grice*, yang mencakup maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Terakhir, penelitian oleh Yulia Citra dan Fatmawati (2021) dengan judul “Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama *Grice* dalam Program Mata Najwa di Trans 7” menemukan berbagai pelanggaran maksim dalam program "Mata Najwa", seperti humor, sindiran, dan penolakan, yang menunjukkan kompleksitas interaksi komunikasi.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Achsani (2019), Farhanah Fatin (2020), dan Yulia Citra serta Fatmawati (2021). Mengindikasikan bahwa penelitian terkait pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama *Grice* dalam interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia penting untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama *Grice* dalam interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII.3 SMP Negeri 7 Denpasar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terlihat sejauh mana prinsip kerja sama *Grice* diterapkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tersebut. Penelitian ini diambil dengan mempertimbangkan pentingnya prinsip kerja sama *Grice* dalam interaksi di ruang kelas. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, interaksi yang efektif antara guru dan siswa sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Dengan

mengidentifikasi tingkat pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice, penelitian ini ingin memberikan gambaran mengenai dinamika komunikasi yang terjadi saat proses belajar mengajar. Sering kali peneliti menemukan siswa atau guru memberikan informasi berlebihan atau kurang, menyampaikan informasi yang tidak akurat, berbicara tentang topik yang tidak relevan, atau menggunakan istilah yang sulit dipahami. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan kebingungan dan mengganggu alur pembelajaran, sehingga penting bagi kedua belah pihak untuk lebih memperhatikan kejelasan dan relevansi dalam komunikasi agar interaksi menjadi lebih efektif.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ditemukan rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah wujud pematuhan dan wujud pelanggaran prinsip kerjasama *Grice* dalam interaksi lisan guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII.3 SMP Negeri 7 Denpasar ?
2. Apa sajakah faktor-faktor penyebab terjadinya pematuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama *Grice* dalam interaksi lisan guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas SMP Negeri 7 Denpasar?
3. Apa sajakah strategi yang dapat diterapkan untuk mengurangi pelanggaran prinsip kerja sama *Grice* dalam interaksi lisan guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII.3 SMP Negeri 7 Denpasar?
4. Bagaimanakah implikasi prinsip kerja sama *Grice* dalam interaksi lisan guru dan siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII.3 SMP Negeri 7 Denpasar ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai wujud pematuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama *Grice* dalam interaksi lisan antara guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII.3 SMP Negeri 7 Denpasar.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pematuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama *Grice* dalam interaksi lisan antara guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII.3 SMP Negeri 4 Denpasar.
3. Untuk mendeskripsikan strategi yang dapat diterapkan untuk mengurangi pelanggaran prinsip kerja sama *Grice* dalam interaksi lisan guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII.3 SMP Negeri 7 Denpasar?
4. Untuk mendeskripsikan implikasi prinsip kerja sama *Grice* dalam interaksi lisan guru dan siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII.3 SMP Negeri 7 Denpasar ?

### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul "Prinsip Kerja Sama *Grice* dalam Interaksi Lisan Guru dan Siswa Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII.3 SMP Negeri 7 Denpasar" termasuk ke dalam ruang lingkup kajian pragmatik, khususnya pada kajian prinsip kerja sama. Dalam penelitian ini, fokus akan diarahkan pada empat maksim yang menjadi dasar prinsip kerja sama *Grice*, yaitu (1) maksim kuantitas, yang berkaitan dengan seberapa banyak informasi yang disampaikan; (2) maksim kualitas, yang berhubungan dengan kebenaran informasi;

(3) maksim relevansi, yang menekankan pentingnya informasi yang disampaikan dalam konteks pembicaraan; dan (4) maksim pelaksanaan atau cara, yang berkaitan dengan cara penyampaian informasi secara jelas dan teratur.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mengkaji tentang pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama *Grice* dalam interaksi lisan antara guru dan siswa serta implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas VIII.3 SMP Negeri 7 Denpasar Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi seberapa banyak pematuhan dan pelanggaran yang terjadi selama proses pembelajaran bahasa Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dalam pemahaman komunikasi di kelas, maupun praktis dalam meningkatkan kualitas interaksi di lingkungan pembelajaran.

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan ilmu pengetahuan di bidang pragmatik bahasa, khususnya terkait prinsip kerjasama *Grice* dalam interaksi lisan di kelas.
2. Penelitian ini dapat menjadi penelitian yang relevan untuk kegiatan penelitian selanjutnya mengenai prinsip kerja sama *Grice* dalam interaksi lisan di kelas.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Peneliti**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai oleh peneliti sendiri dalam penelitian berikutnya. Peneliti juga dapat mengetahui sejauh mana penerapan dan

pelanggaran prinsip kerja sama *Grice* dalam interaksi guru dan siswa, khususnya pada interaksi lisan.

## **2. Guru**

Guru dapat menerapkan penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa dalam penyampaian materi pelajaran dengan lebih efektif dan membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif dan interaktif. Selain itu Guru diharapkan mampu berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana dan memastikan siswa mampu mengikuti dan memahami pelajaran dengan baik.

## **3. Siswa**

Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif. Pemahaman tentang prinsip kerjasama *Grice* dapat membantu siswa dalam memilih kata-kata yang tepat, menyampaikan ide dengan jelas, dan mendengarkan dengan penuh perhatian.

## **4. Peneliti lain**

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar atau acuan untuk melakukan penelitian sejenis dengan teknik dan sumber data yang berbeda.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

Deskripsi yang digunakan dalam penelitian yang disusun oleh penulis adalah : 1) Pragmatik, 2) Prinsip kerja sama *Grice*, 3) Interaksi lisan dalam pembelajaran bahasa Indonesia 4) Implikasi prinsip kerja sama *Grice* dalam interaksi Lisan

##### **2.1.1 Pragmatik**

Adapun teori mengenai pragmatik meliputi beberapa aspek, yaitu : 1) pengertian pragmatik, 2) sejarah perkembangan pragmatik, 3) lingkup kajian pragmatik

##### **2.1.1.1 Pengertian Pragmatik**

Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang paling baru dibandingkan dengan cabang-cabang linguistik lainnya. Cabang ini muncul dari pemikiran seorang filsuf bernama Charles Morris, yang memperluas gagasan para filsuf sebelumnya dengan membagi semiotik menjadi tiga cabang, salah satunya adalah pragmatik. Pragmatik menjadi sangat penting dalam penggunaan bahasa saat berkomunikasi, karena ia menekankan pada maksud yang ingin disampaikan oleh penutur dengan memperhatikan konteks ketika ujaran itu disampaikan. Konteks ini mencakup waktu, tempat, dan situasi di mana ujaran terjadi, serta pengetahuan latar belakang yang sama antara penutur dan pendengar. Tanpa memperhatikan konteks tersebut, komunikasi dapat terganggu dan berpotensi menyebabkan

kesalahpahaman antara pihak-pihak yang terlibat. Menurut Andriyanto (2019), pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh konteks yang melatarbelakangi wujud pragmatik imperatif. Dia menjelaskan bahwa pragmatik fokus pada struktur bahasa dari sisi eksternal, yaitu bagaimana unsur-unsur kebahasaan dimanfaatkan dalam interaksi komunikasi.

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2016), pragmatik merupakan kajian tentang makna yang berkaitan dengan berbagai situasi dan ujaran. Leech menekankan dua poin penting dalam definisi ini. Pertama, makna dalam bahasa harus sesuai dengan kenyataan pada saat pengamatannya. Kedua, makna tersebut harus sederhana dan mampu digeneralisasi. Rahardi (2016:4) juga menyatakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai berbagai aspek bahasa yang berhubungan dengan cara penggunaannya oleh penutur.

Firth (dalam Rohmadi, 2005) menegaskan bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi, termasuk partisipan dan karakteristik situasi yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman makna dalam pragmatik tidak hanya bergantung pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada konteks sosial dan situasional di mana komunikasi terjadi. Selain itu, Paul Grice juga berkontribusi pada pengertian pragmatik dengan konsep implikatur.

Jacob L. Mey (dalam Rahardi, 2016). Mey mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks sosial yang melatarbelakangi dan membentuk bahasa tersebut. Dalam hal ini, ujaran yang disampaikan oleh penutur saat berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh konteks di sekitarnya.

Levinson, (dalam Nadar, 2013) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang telah tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa. Dengan demikian, pragmatik memfokuskan perhatian pada bagaimana bahasa berinteraksi dengan konteks dalam cara yang tertuang dalam aturan tata bahasa suatu bahasa.

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh para ahli, menunjukkan bahwa pragmatik adalah kajian yang kompleks mengenai makna bahasa yang sangat bergantung pada konteks situasional serta interaksi antara penutur dan pendengar. Dengan demikian, pragmatik dapat diartikan sebagai studi tentang makna bahasa yang dipahami dalam konteks situasi dan interaksi antara penutur dan pendengar. Pragmatik menekankan bahwa untuk memahami makna suatu tuturan, kita perlu mempertimbangkan berbagai faktor seperti situasi, waktu, dan tujuan komunikasi. Ini berarti kita tidak hanya fokus pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga memperhatikan konteks di mana kata-kata tersebut disampaikan. Sebagai contoh, ungkapan "Bisa tolong tutup jendela?" dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteksnya. Jika diucapkan di tengah hujan, ungkapan tersebut kemungkinan merupakan permintaan yang serius. Namun, jika diucapkan di dalam ruangan yang sudah sejuk, bisa jadi itu hanya merupakan sebuah saran.

#### **2.1.1.2 Sejarah perkembangan pragmatik**

Pragmatik sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturannya, memiliki sejarah perkembangan yang panjang dan kompleks. Istilah pragmatik dapat ditelusuri kelahirannya dengan menyangkutpautkan seorang filsuf, Charles W. Morris, yang membagi ilmu semiotik menjadi tiga, termasuk sintaksis,

semantik, dan pragmatik pada tahun 1938. Morris (1938) dalam "*Foundations of the Theory of Signs*" menjelaskan bahwa ilmu semiotik ini memang memerlukan perluasan ke arah pragmatik untuk memahami makna yang dikomunikasikan dalam konteks tertentu. Pada tahun 1940-an, pragmatik mulai berkembang di Eropa, dengan pengaruh karya filsuf-filsuf seperti Austin (1962), Searle (1971), dan Grice (1964) terutama dalam bidang pertuturan (speech acts).

Pada tahun 1970-an, kajian di bidang pragmatik mulai berkembang lebih lanjut, dengan teori-teori yang lebih spesifik tentang tindak tutur dan konteks tuturan. Yule (1996) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya, (3) bidang yang mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Di Indonesia, istilah pragmatik secara nyata baru disebut pada tahun 1984, yaitu pada saat diberlakukannya Kurikulum SMA Tahun 1984. Buku "Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajarannya" oleh Suyono pada tahun 1990 merupakan salah satu upaya awal dalam mengembangkan pemahaman pragmatik di Indonesia, meskipun buku ini tidak membahas secara mendalam seluruh topik yang disajikan. Suyono (1990) dalam "Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajarannya" menyajikan konsep dasar pragmatik yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran bahasa di sekolah. Pada tahun 1996, buku "Dasar-Dasar Pragmatik" oleh Wijana terbit, yang menawarkan topik-topik bahasan yang lebih luas, dari situasi tutur, tindak tutur, jenis tindak tutur, presupposisi, implikatur, entailment, kalimat analitis-kontradiktif-sintetis, prinsip kerjasama, prinsip kesopanan, sampai dengan

parameter pragmatik. Wijana (1996) dalam "Dasar-Dasar Pragmatik" menjelaskan bahwa analisis makna dalam konteks tuturan sangat penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan pragmatik dapat dipahami sebagai perjalanan panjang dalam memahami fenomena komunikasi. Pada awalnya, fokus kajian pragmatik terletak pada hubungan antara tanda-tanda verbal dan penggunaannya dalam konteks tertentu. Seiring dengan kemajuan waktu, pemahaman ini semakin meluas untuk mencakup aspek-aspek implisit dalam komunikasi. Dalam kajian pragmatik peneliti diharapkan mampu lebih peka terhadap berbagai faktor yang memengaruhi makna dalam komunikasi, seperti konteks, intonasi, serta latar belakang budaya. Sebagai contoh, satu kalimat yang sama dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada siapa yang mengucapkannya dan dalam situasi apa.

### **2.1.1.3 Lingkup kajian pragmatik**

Lingkup kajian pragmatik melibatkan berbagai elemen yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari relasi antara konteks di luar bahasa dan maksud dari tuturan. Dalam hal ini, makna tidak hanya bergantung pada bentuk dan arti kata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lokasi, waktu, dan tujuan komunikasi. Dalam kajian pragmatik, terdapat sembilan aspek utama yang perlu diperhatikan, yaitu deiksis, implikatur, praanggapan, inferensi, tindak tutur, konteks situasi, prinsip-prinsip kerja sama, maksim-maksim percakapan, dan kesantunan berbahasa (Pamungkas & Susanti, 2023)

Deiksis adalah aspek yang berkaitan dengan penunjukan eferensi dalam bahasa yang bergantung pada konteks situasi. Deiksis mencakup kata ganti, waktu,

dan tempat yang merujuk pada situasi tertentu. Menurut Rahardi (2020), deiksis berfungsi untuk menghubungkan ujaran dengan konteks ruang dan waktu, sehingga makna yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat oleh pendengar. Menurut Pratiwi et al (2021), deiksis merupakan kata yang mengacu pada orang yang berbicara, tempat, dan waktu mereka berbicara, sehingga konteks sangat penting dalam memahami makna deiksis. Dalam analisis pragmatik, deiksis merupakan identifikasi mengenai sebuah makna yang terkandung dalam bahasa dan dapat diketahui apabila sudah berada dalam konteks peristiwa atau situasi pembicara. Pusat orientasinya terletak pada penutur, yaitu hasil analisis makna tuturan didasarkan pada penafsiran tuturan yang berdasarkan kehendak atau maksud orang pertama. Kalimat dalam suatu bahasa tidak dapat dimengerti apabila tidak diketahui siapa yang sedang mengatakan, di mana, dan kapan. Asdar et al. (2021) menjelaskan bahwa dalam studi pragmatik terdapat lima jenis deiksis: persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial, yang masing-masing memiliki fungsi tergantung pada konteks yang ada. Deiksis berhubungan erat dengan konteks, yaitu siapa, di mana, dan kapan suatu kalimat atau frasa tersebut digunakan. Misalnya, kalimat "Aku akan pergi ke pasar" memiliki makna yang berbeda jika dikatakan di pagi hari, siang hari, atau malam hari. Jika diucapkan di pagi hari, pembicara mungkin merujuk pada rencana untuk membeli bahan makanan segar, sedangkan di siang hari, itu bisa berarti persiapan untuk kegiatan di sore atau malam hari. Selain itu, konteks tempat juga mempengaruhi, seperti di rumah atau di lokasi yang jauh dari pasar. Siapa yang mengucapkan kalimat ini juga penting, jika yang mengucapkan seorang anak mungkin merujuk pada pergi bersama orang tua, sementara orang dewasa bisa menunjukkan rencana belanja yang lebih serius. Terakhir, situasi saat

kalimat diucapkan, seperti adanya acara khusus atau kondisi emosional, juga dapat mengubah makna yang terkandung. Dengan demikian, kalimat ini adalah contoh jelas dari deiksis, di mana pemahaman makna sangat bergantung pada konteks yang ada.

Implikatur adalah cabang pragmatik yang mengkaji makna konotatif, yaitu makna yang tidak secara eksplisit disampaikan dalam kalimat tetapi dapat ditarik dari konteksnya. Implikatur memungkinkan penutur dan pendengar memahami makna yang lebih dalam dari kalimat yang disampaikan. Misalnya, kalimat "Aku akan pergi ke pasar" dapat diimplikasikan bahwa pembicara akan membeli bahan makanan atau barang-barang lainnya. Menurut Mulyana (2023), implikatur penting dalam memahami makna yang tersirat dari tuturan penutur. Implikatur ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan komunikasi berjalan lancar.

Praanggapan adalah informasi yang diasumsikan benar sebelum kalimat diucapkan. Praanggapan penting untuk memahami konteks dan makna yang lebih dalam dari sebuah ujaran. Contoh praanggapan dapat ditemukan dalam kalimat seperti "Dia sudah berhenti merokok," yang mengasumsikan bahwa orang tersebut pernah merokok sebelumnya. Jika asumsi ini tidak benar, maka kalimat itu jadi tidak sah atau tidak dapat diterima.

Inferensi adalah proses mental yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam pragmatik, inferensi penting dalam memahami makna yang tidak secara eksplisit disampaikan. Misalnya, jika seseorang mengatakan "Aku merasa lelah," inferensi yang mungkin diambil adalah bahwa pembicara telah melakukan aktivitas yang melelahkan. Penutur dan pendengar

menggunakan inferensi untuk menginterpretasi tuturan dan memahami konteks yang ada. Menurut Asdar et al. (2021), inferensi ini sering digunakan dalam analisis pragmatik untuk memahami makna yang lebih kompleks.

Tindak tutur adalah kegiatan penutur menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Tindak tutur meliputi tindak tutur lokusi (locutionary act), tindak tutur ilokusi (illocutionary act), dan tindak perlokusi (perlocutionary act). Misalnya, kalimat "Aku akan pergi ke pasar" dapat dianggap sebagai tindak tutur lokusi karena mengungkapkan maksud pembicara secara eksplisit. Tindak tutur ini memungkinkan penutur untuk mengungkapkan maksud dan mempengaruhi pendengar. Yule (2020) menyatakan bahwa tindak tutur ini sangat penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam berinteraksi.

Konteks situasi sangat penting dalam pragmatik karena mempengaruhi makna yang disampaikan. Misalnya, kalimat "Aku akan pergi ke pasar" memiliki makna yang berbeda jika diucapkan di pagi hari, siang hari, atau malam hari. Konteks situasi meliputi waktu, tempat, dan situasi sosial yang ada. Penutur dan pendengar harus memahami konteks situasi untuk memahami makna yang tepat dari tuturan. Menurut Pratiwi et al (2021), konteks situasi ini sering digunakan dalam analisis pragmatik untuk memahami makna yang lebih kompleks.

Prinsip-prinsip kerja sama dalam pragmatik meliputi maksim-maksim percakapan yang berlaku dalam komunikasi. Maksim-maksim ini seperti maksim keterbukaan (maxim of quantity), maksim kejelasan (maxim of clarity), dan maksim keakraban (maxim of relevance). Misalnya, jika seseorang mengatakan "Aku akan pergi ke pasar," maksim keterbukaan dapat diimplikasikan bahwa pembicara akan memberikan informasi yang cukup tentang tujuan perjalanannya.

Maksim-maksim ini membantu memastikan komunikasi berjalan lancar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Yule (1996) menjelaskan bahwa maksim-maksim ini sangat penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam berinteraksi.

Maksim-maksim percakapan adalah prinsip-prinsip yang berlaku dalam komunikasi untuk memastikan kesantunan dan efektivitas percakapan. Misalnya, kalimat "Aku akan pergi ke pasar" dapat dianggap sebagai contoh maksim kejelasan karena mengungkapkan tujuan perjalanannya secara jelas. Maksim keterbukaan, kejelasan, dan keakraban adalah contoh maksim yang penting dalam pragmatik. Maksim-maksim ini membantu penutur dan pendengar memahami dan menginterpretasi tuturan dengan lebih baik. Asdar et al. (2021) menyatakan bahwa maksim-maksim ini sering digunakan dalam analisis pragmatik untuk memahami makna yang lebih kompleks.

Kesantunan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa dengan santun dan sopan. Misalnya, kalimat "Aku akan pergi ke pasar" dapat diucapkan dengan santun seperti "Aku akan pergi ke pasar nanti sore" untuk menunjukkan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa meliputi penggunaan kata-kata yang tepat, konteks situasi, dan prinsip-prinsip kerja sama dalam percakapan.

### **2.1.2 Prinsip Kerja Sama *Grice***

Adapun teori yang berkaitan dengan prinsip kerja sama *Grice* meliputi beberapa aspek, yaitu : 1) pengertian prinsip kerja sama *Grice*, 2) jenis prinsip kerja sama *Grice*, 3) wujud pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama *Grice* dalam Interaksi Lisan, 4) faktor-faktor penyebab terjadi pematuhan dan pelanggaran

prinsip kerja sama *Grice* dalam interaksi lisan, 5) strategi mengurangi pelanggaran prinsip kerja sama *Grice* dalam interaksi lisan

### 2.1.2.1 Pengertian prinsip kerja sama *Grice*

Prinsip Kerja Sama *Grice* adalah teori komunikasi yang menjelaskan bagaimana pembicara dan pendengar berinteraksi secara efektif dengan mengikuti beberapa prinsip. Menurut Prabowo (2020), "Prinsip Kerja Sama *Grice* menekankan bahwa dalam komunikasi, para pihak diharapkan berkontribusi dengan cara yang kooperatif agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas." Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, pengertian Prinsip Kerja Sama *Grice* menyoroti pentingnya kolaborasi dalam komunikasi. Prinsip ini berfungsi sebagai panduan untuk mengurangi kesalahpahaman dalam interaksi verbal.

Dalam berkomunikasi, interaksi antara penutur dan lawan tutur akan menimbulkan sebuah percakapan untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan. Pada percakapan terdapat prinsip kerja sama untuk menjalin suatu percakapan yang berguna agar dapat mencapai komunikasi yang baik. Prinsip kerja sama atau prinsip kooperatif yang dicetuskan oleh *Grice* (1975) merupakan prinsip percakapan sebagai dasar keberhasilan dalam berkomunikasi. Jadi, di dalam prinsip kerja sama, penutur harus memberikan kontribusi percakapan seperti yang diminta atau diinginkan, sesuai dengan tujuan percakapan yang sudah diterima atau disepakati, maupun arah pembicaraan yang sedang dilakukan. Prinsip kerja sama tersebut terdiri dari empat maksim. Maksim adalah prinsip yang harus diikuti oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal, untuk melancarkan jalannya proses komunikasi. Keempat maksim tersebut adalah:

maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara/pelaksanaan.

### 2.1.2.2 Jenis-jenis prinsip kerja sama *Grice*

Prinsip kerja sama *Grice* adalah konsep penting dalam pragmatik yang membantu memahami bagaimana individu berinteraksi secara efektif dalam komunikasi. Prinsip ini dibagi menjadi empat maksim, yang masing-masing memiliki peran dan tujuan tertentu dalam percakapan.

#### a. Maksim kuantitas

Maksim kuantitas mengharuskan setiap peserta dalam percakapan untuk memberikan kontribusi yang sesuai dengan kebutuhan lawan bicaranya. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas terjadi ketika penutur memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan informasi yang diminta atau menyertakan informasi yang berlebihan. Dengan demikian, maksim kuantitas adalah bagian dari prinsip kerja sama yang menuntut mitra tutur untuk memberikan informasi yang cukup dan tidak berlebihan.

Sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh Nursyamsi (2021), "Maksim kuantitas mengharuskan pembicara untuk menyampaikan informasi yang diperlukan sesuai dengan konteks percakapan. Jadi maksim kuantitas menyatakan bahwa mitra tutur diharapkan memberikan informasi yang memadai, tidak kurang dan tidak berlebihan, kepada penutur. Dalam konteks ini, penting bagi seseorang untuk menyampaikan informasi yang cukup agar lawan bicara dapat memahami maksud yang disampaikan tanpa mengalami kelebihan informasi yang dapat membingungkan.

#### b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas mengharuskan setiap pihak yang terlibat dalam percakapan untuk menyampaikan informasi yang akurat. Setiap kontribusi dari peserta percakapan sebaiknya didasarkan pada bukti yang cukup. Pelanggaran maksim kualitas terjadi ketika seorang peserta dalam percakapan menyampaikan informasi yang tidak benar dan tidak didukung oleh bukti yang jelas. Terkadang, peserta tutur bisa saja mengungkapkan pernyataan yang tidak sesuai dengan kenyataan untuk menyembunyikan informasi tertentu dari peserta tutur lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Anwar (2022), Kejujuran dalam berkomunikasi sangat penting agar informasi yang disampaikan tidak menyesatkan pendengar. Dengan demikian, maksim kualitas merupakan salah satu prinsip dalam kerja sama komunikasi yang mengharuskan penutur dan mitra tutur untuk menyertakan fakta yang akurat sebelum melakukan komunikasi.

### c. Maksim Relevansi

Maksim relevansi mewajibkan setiap peserta dalam percakapan untuk memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Informasi yang disampaikan harus relevan dengan isu yang diangkat.

Pelanggaran terhadap maksim relevansi terjadi ketika peserta percakapan menyampaikan informasi yang tidak berkaitan dengan topik pembicaraan. Selain itu, pelanggaran ini juga bisa terjadi jika jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan yang diharapkan atau diinginkan oleh penutur. Menurut Putri (2021), Relevansi dalam percakapan sangat penting agar komunikasi berjalan lancar dan tidak membingungkan. Oleh karena itu, maksim relevansi adalah salah satu prinsip dalam kerja sama komunikasi yang menekankan pentingnya penutur dan mitra tutur untuk mengungkapkan sesuatu yang sesuai dengan konteks percakapan. Maksim

ini mengharuskan peserta percakapan untuk tetap fokus pada topik yang sedang dibicarakan, sehingga tidak mengabaikan konteks yang ada dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur.

#### d. Maksim Cara/Pelaksanaan

Maksim cara/pelaksanaan mengharuskan setiap peserta dalam percakapan untuk berbicara dengan jelas, tanpa kebingungan, tanpa paksaan, serta tidak berlebihan dan disampaikan secara runtut.

Pelanggaran maksim cara/pelaksanaan dilakukan oleh seorang peserta dalam percakapan (penutur) ketika memberikan informasi yang tidak jelas, serta mengandung tingkat ketidakpastian yang tinggi. Dengan kata lain, tuturan yang disampaikan oleh penutur tidak mudah dipahami, sehingga memiliki tingkat kesulitan yang tinggi untuk ditafsirkan oleh mitra tutur. Sejalan dengan pendapat Rakhmaniar (2023), kejelasan dalam penyampaian informasi membantu pendengar memahami pesan yang disampaikan dengan lebih baik. Oleh karena itu, maksim cara atau pelaksanaan adalah salah satu maksim yang termasuk dalam prinsip kerja sama yang mengharuskan penutur dan mitra tutur untuk berkomunikasi dengan lebih runtut, tanpa paksa, dan tidak berlebihan dalam menyampaikan informasi yang sedang dibahas.

### **2.1.2.3 Wujud Pematuhan Dan Wujud Pelanggaran Prinsip Kerjasama *Grice***

#### **Dalam Interaksi Lisan**

Pematuhan terhadap Prinsip Kerja Sama *Grice* terlihat ketika pembicara dan pendengar berkomunikasi dengan mengikuti keempat maksim yang ada. Contohnya, ketika seseorang menjawab pertanyaan dengan informasi yang relevan dan sesuai konteks, itu adalah contoh pematuhan. Menurut Triyani (2022),

pematuhan pada prinsip kerja sama *Grice* dapat meningkatkan kejelasan komunikasi dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. Pematuhan terhadap prinsip kerja sama *Grice* dalam interaksi lisan tidak hanya menciptakan komunikasi yang jelas dan efisien, tetapi juga membangun kepercayaan antara pembicara dan pendengar. Ketika individu mematuhi maksim yang ada, mereka menunjukkan kesadaran akan konteks dan tujuan komunikasi, sehingga memperkaya makna dari setiap percakapan. Hal ini penting dalam berbagai setting, terutama dalam pendidikan, di mana pemahaman yang tepat dapat meningkatkan proses belajar mengajar.

Pelanggaran terjadi ketika pembicara tidak mengikuti salah satu atau lebih dari prinsip kerja sama *Grice*. Misalnya, ketika pembicara memberikan informasi yang berlebihan (melanggar maksim kuantitas) atau tidak relevan (melanggar relevansi). Menurut Hidayati (2020), pelanggaran terhadap prinsip ini dapat menyebabkan kebingungan dan misinterpretasi di antara pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama *Grice* sering kali mengakibatkan kebingungan, misinterpretasi, dan konflik dalam komunikasi. Ketika pembicara melanggar salah satu maksim, risiko terjadinya salah paham meningkat, yang dapat merusak hubungan sosial. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menyadari dampak dari pelanggaran ini, serta berusaha untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih kooperatif demi mencapai pemahaman yang lebih baik.

Contoh wujud pematuhan dan pelanggaran maksim prinsip kerja sama *Grice* dalam interaksi lisan :

a. Maksim Kuantitas

### Contoh Pematuhan Maksim Kuantitas

- (1) Guru : “ Sudah siap ulangan anak – anak ? “  
 Siswa : “ Sudah bu”

Percakapan tersebut menunjukkan pematuhan terhadap maksim kuantitas, karena siswa memberikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan tanpa menambahkan keterangan atau detail yang tidak diperlukan. Dengan demikian, siswa telah menyampaikan informasi secara efektif dan efisien, sesuai dengan tujuan komunikasi yang diharapkan. Dalam konteks ini, kepatuhan terhadap maksim kuantitas berkontribusi pada kejelasan dan keberhasilan komunikasi antara guru dan siswa.

### Contoh pelanggaran maksim kuantitas

- (2) Guru : “ Sudah siap ulangan anak – anak ? ”  
 Siswa : "Sudah bu, tapi saya belum belajar bu, kemarin saya ada acara keluarga “

Percakapan antara guru dan siswa, respons siswa dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap maksim kuantitas karena memberikan informasi yang berlebihan dan tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan. Siswa menjawab "Sudah," yang seharusnya sudah cukup untuk mengonfirmasi kesiapan untuk ulangan, namun kemudian menambahkan penjelasan mengenai ketidaksiapan belajar serta alasan adanya acara keluarga. Informasi tambahan ini tidak diminta oleh guru, sehingga menjadi tidak relevan dengan konteks percakapan.

### b. Maksim kualitas

#### Contoh pematuhan maksim kualitas

- (1) Guru : "Apa itu kalimat imperatif?"  
 Siswa : "Kalimat imperatif adalah kalimat yang digunakan untuk memberikan perintah atau ajakan. Contohnya adalah 'Tolong bereskan meja itu' atau 'Ayo kita belajar bersama'"

Percakapan antara guru dan siswa tersebut dikatakan sebagai pematuhan terhadap maksim kualitas karena siswa memberikan definisi yang akurat mengenai kalimat imperatif, yaitu kalimat yang digunakan untuk memberikan perintah atau ajakan. Penjelasannya sesuai dengan kaidah tata bahasa yang berlaku, sehingga informasi yang disampaikan benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, siswa mendukung definisi tersebut dengan memberikan contoh konkret seperti "Tolong bereskan meja itu" dan "Ayo kita belajar bersama," yang memperjelas pemahaman tentang kalimat imperatif. Jawaban siswa sangat relevan dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru dan tidak keluar dari konteks pembicaraan, menunjukkan bahwa informasi yang diberikan tepat dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi saat itu.

Contoh pelanggaran maksim kualitas

- (2) Guru : "Apa tujuan membaca?"  
Siswa : "Membaca itu tidak ada tujuannya, karena semua yang dibaca bisa saja salah dan tidak bermanfaat."

Pernyataan siswa dalam percakapan tersebut dikatakan melanggar maksim kualitas karena beberapa alasan. Pertama, siswa menyatakan bahwa "Membaca itu tidak ada tujuannya," yang merupakan pernyataan yang tidak akurat. Membaca sebenarnya memiliki banyak tujuan yang jelas, seperti memperoleh informasi, meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan realitas, siswa menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kualitas. Kedua, pernyataan bahwa "semua yang dibaca bisa saja salah dan tidak bermanfaat" adalah generalisasi yang tidak berdasar, karena tidak semua bacaan tidak bermanfaat; banyak sumber yang dipercaya berfungsi untuk memberikan pengetahuan yang berharga. Ketiga, dalam konteks pembelajaran, pernyataan ini dapat menyesatkan dan mengurangi minat

teman-teman sekelasnya terhadap membaca. Hal ini menunjukkan kurangnya kepatuhan terhadap maksim kualitas, yang mengharuskan peserta percakapan untuk memberikan informasi yang benar dan bermanfaat. Terakhir, siswa seharusnya memberikan jawaban yang relevan dan mencerminkan pemahaman akan nilai membaca. Oleh karena itu, jawaban siswa tersebut merupakan pelanggaran terhadap maksim kualitas, karena tidak menyampaikan informasi yang benar dan relevan mengenai tujuan membaca.

c. Maksim relevansi

Contoh pematuhan maksim relevansi

- (1) Siswa : “Bu, ada tugas yang harus dikumpul”  
 Guru : “Sekarang ibu mau menjelaskan materi baru, kita bahas tugasnya setelah pelajaran selesai.”

Percakapan antara guru dan siswa tersebut dapat dikategorikan sebagai pematuhan terhadap maksim relevansi. Meskipun jawaban guru tidak langsung menjawab permintaan siswa untuk membahas tugas, informasi yang disampaikan tetap sesuai dengan konteks situasi kelas yang sedang berlangsung. Guru menjelaskan bahwa saat itu ia sedang fokus mengajar materi baru, yang merupakan informasi relevan dalam konteks pembelajaran. Selain itu, jawaban guru juga menyiratkan bahwa siswa sebaiknya menunggu hingga pelajaran selesai untuk mendiskusikan tugas, sehingga memberikan arahan yang jelas tanpa harus secara eksplisit menyatakan ketidakmampuan untuk membahas tugas pada saat itu.

Contoh pelanggaran maksim relevansi

- (2) Siswa : “ Bu, tadi di depan sekolah saya lihat ada kecelakaan mobil lawan motor “  
 Guru : “ Siapa yang menang ?”

Jawaban guru terhadap pernyataan siswa tidak memiliki relevansi, sehingga guru melanggar maksim relevansi. Dalam konteks kecelakaan mobil dan motor

yang disebutkan siswa, tidak ada pemenang atau yang kalah, sebab kedua pihak sama-sama mengalami kerugian akibat insiden tersebut. Guru seharusnya merespons dengan mengekspresikan kepedulian atau bertanya tentang keadaan para korban untuk menunjukkan empati dan perhatian terhadap situasi yang dianggap serius.

#### d. Maksim cara/pelaksanaan

Contoh pematuhan maksim cara/pelaksanaan

- (1) Guru : “ Adik saya satu di UI, satu lagi di ITB, Bandung!  
 Siswa : “ Di jurusan apa, bu? “  
 Guru : “ Bukan di jurusan, Nak.”  
 Siswa : “ Terus, apa pak? ”  
 Guru: : “Yang satu jualan jus buah, yang satu lagi jualan roti bakar.

Tuturan di atas telah mematuhi maksim cara, karena guru memberikan informasi yang jelas dan tidak kabur serta ambigu. Dalam percakapan di atas guru menyampaikan dengan tegas kepada siswa bahwa adiknya tidak sedang menempuh pendidikan formal, tetapi berprofesi sebagai penjual jus buah dan roti bakar. Dengan demikian, komunikasi berlangsung secara langsung dan runtut, sehingga siswa dapat memahami situasi dengan baik.

Contoh pelanggaran maksim cara/pelaksanaan

- (2) Guru : “ Ayo dimatikan saja “  
 Siswa : “ Sebentar bu, masih panas “

Pernyataan tersebut dikategorikan sebagai pelanggaran maksim cara karena mengandung ketidakjelasan. Tuturan guru “ayo dimatikan saja” tidak menjelaskan secara spesifik apa yang harus dimatikan. Begitu juga dengan jawaban siswa “sebentar bu, masih panas” yang menggunakan kata "panas" tanpa konteks jelas, dapat ditafsirkan dengan arti yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa tidak memberikan informasi yang cukup dan jelas

#### 2.1.2.4 Faktor – faktor Penyebab Terjadinya Pematuhan dan Pelanggaran

##### Prinsip Kerjasama *Grice* Dalam Interaksi Lisan

Faktor-faktor penyebab terjadinya pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama *Grice* dalam interaksi lisan dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek.

- a. Konteks Situasional: Lingkungan di mana percakapan berlangsung dapat menentukan bagaimana individu berinteraksi. Santosa (2022) menyatakan bahwa "Konteks situasional yang jelas dapat meningkatkan kemungkinan pematuhan terhadap prinsip kerja sama." Dalam situasi formal, pembicara cenderung lebih mematuhi prinsip-prinsip tersebut untuk menjaga kesopanan dan kejelasan. Sebaliknya, dalam konteks informal, pelanggaran mungkin terjadi sebagai bentuk ekspresi diri atau humor yang menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa.
- b. Hubungan Sosial: Dinamika antara pembicara dan pendengar juga memainkan peran penting. Surya (2021) mengemukakan bahwa "Dalam hubungan yang lebih akrab, pelanggaran mungkin lebih sering terjadi karena adanya pemahaman yang lebih dalam antara pihak-pihak yang terlibat." Ketika individu memiliki hubungan dekat, mereka mungkin merasa lebih bebas untuk melanggar prinsip kerja sama *Grice*, karena ada kepercayaan dan pemahaman yang mendalam mengenai maksud satu sama lain. Hal ini bisa menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai dan akrab.
- c. Tujuan Komunikasi: Tujuan yang berbeda dalam komunikasi dapat menyebabkan variasi dalam pematuhan atau pelanggaran. Fitriani (2020) menjelaskan bahwa "Tujuan komunikasi yang beragam dapat menghasilkan variasi dalam pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama." Misalnya,

seseorang mungkin sengaja melanggar prinsip untuk menciptakan momen humor atau untuk mengekspresikan emosi secara lebih kuat. Dengan demikian, tujuan komunikasi tidak hanya mempengaruhi cara pesan disampaikan tetapi juga bagaimana pesan tersebut diterima oleh pendengar.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama *Grice* sangat beragam dan saling terkait. Kesadaran akan konteks situasional, hubungan sosial, dan tujuan komunikasi sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Dengan memahami dinamika ini, individu dapat lebih proaktif dalam menyesuaikan cara berkomunikasi mereka, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran dan meningkatkan efektivitas percakapan.

#### **2.1.2.5 Strategi Mengurangi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama *Grice* Dalam**

##### **Interaksi Lisan**

Di era komunikasi yang semakin kompleks saat ini, menjaga efektivitas dalam interaksi lisan menjadi sangat penting. Beberapa strategi yang efektif dapat diterapkan guna mengurangi pelanggaran Prinsip Kerja Sama *Grice* dalam interaksi lisan.

- a. **Pelatihan Komunikasi:** Meningkatkan keterampilan komunikasi individu melalui pelatihan dapat membantu mereka lebih memahami pentingnya pematuhan prinsip. Menurut Haris (2021), "Pelatihan komunikasi yang baik dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap pentingnya prinsip kerja sama dalam interaksi." Pelatihan ini tidak hanya mencakup teori, tetapi juga praktik langsung, di mana peserta dapat berlatih berkomunikasi dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip *Grice*. Hal ini akan memperkuat kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan relevan. Sebagaimana diungkapkan oleh Rahayu (2020), "Keterampilan komunikasi

yang terasah akan mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas percakapan."

- b. Meningkatkan Kesadaran Konteks: Menyadari konteks situasional adalah kunci untuk menyampaikan informasi yang lebih relevan. Konteks yang baik dapat menjadi panduan bagi pembicara untuk berkontribusi secara tepat dalam percakapan. Dengan memahami konteks, individu dapat menyesuaikan cara mereka berkomunikasi agar sesuai dengan situasi yang ada, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama. Seperti yang diungkapkan oleh Sari (2021), "Kesadaran akan konteks memungkinkan pembicara untuk memilih kata-kata dan nada yang tepat, sehingga pesan dapat diterima dengan baik."
- c. Memberikan Umpan Balik: Umpan balik yang konstruktif antara pembicara dan pendengar sangat penting untuk meningkatkan kualitas interaksi. Seperti yang diungkapkan oleh Rakhmaniar (2020), "Umpan balik yang jujur dapat membantu individu memperbaiki cara mereka berkomunikasi." Umpan balik ini bisa berupa penilaian terhadap kejelasan dan relevansi informasi yang disampaikan, serta saran untuk perbaikan di masa mendatang. Dengan adanya umpan balik, individu dapat lebih sadar akan kesalahan atau kekurangan dalam komunikasi mereka dan berusaha untuk memperbaikinya. Menurut Putri et al (2019), "Umpan balik yang efektif menciptakan ruang bagi dialog terbuka dan meningkatkan kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat."
- d. Menggunakan Bahasa yang Jelas dan Tegas: Menggunakan bahasa yang jelas dan tegas dapat membantu menghindari ketidakjelasan dan ambiguitas. Maksim kuantitas dan kualitas harus dipenuhi untuk memastikan informasi

yang disampaikan cukup dan akurat. Maksim relevansi juga penting untuk memastikan informasi yang disampaikan relevan dengan konteks. Seperti dijelaskan oleh Lestari (2020), "Bahasa yang jelas tidak hanya memudahkan pemahaman tetapi juga menunjukkan rasa hormat kepada pendengar."

- e. Mengembangkan Keterampilan Mendengar Aktif: Mendengar aktif bukan hanya tentang menangkap kata-kata, tetapi juga tentang memahami konteks dan maksud di baliknya. Dengan mendengar aktif, individu dapat memastikan bahwa mereka tidak melanggar prinsip relevansi dan kualitas. Seperti diungkapkan oleh Anwar (2019), "Mendengar aktif menciptakan saluran komunikasi dua arah yang lebih efektif dan memperkuat hubungan interpersonal."

Implementasi strategi untuk mengurangi pelanggaran Prinsip Kerja Sama *Grice* dalam interaksi lisan dapat membawa dampak positif yang signifikan. Pelatihan komunikasi, peningkatan kesadaran konteks, pemberian umpan balik konstruktif, menggunakan bahasa yang jelas dan tegas, dan mengembangkan keterampilan mendengar aktif adalah langkah-langkah yang dapat memperkuat keterampilan berkomunikasi individu. Dengan demikian, individu tidak hanya dapat mengurangi pelanggaran, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi. Hal ini pada gilirannya akan memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan efisiensi dalam pertukaran informasi, menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih harmonis dan produktif.

### **2.1.3 Interaksi Lisan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Adapun teori mengenai interaksi lisan dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi beberapa aspek, yaitu : 1) pengertian interaksi lisan, 2) jenis-jenis interaksi

lisan, 3) penilaian interaksi lisan, 4) pentingnya interaksi lisan pada pembelajaran bahasa.

### **2.1.3.1 Pengertian Interaksi Lisan**

Berbicara adalah keterampilan penting untuk komunikasi dalam sehari-hari dan alat interaksi antara manusia di dalam lingkungannya. Green menyampaikan pendapatnya dalam Efendi (2021) yang menyatakan bahwa dalam interaksi lisan, orang dapat berpartisipasi dalam setiap interaksi dengan mengutarakan maksud, tujuan dan pesan yang ingin disampaikan oleh mereka. Menurut Juniardinata (2020) menyatakan bahwa interaksi lisan dapat ditandai rutinitas yang merupakan cara konvensional dalam menyajikan informasi yang bisa berfokus pada informasi atau interaksi. Keterampilan berbicara ini sangat penting juga, karena memang bersifat bunyi selain itu juga tergantung: tekanan, nada, sendi dan durasi. Interaksi lisan menjadi medium perantara guru dengan murid atau penyarah dengan pelajar yang melibatkan interaksi dua hal.

Dalam konteks pengajaran, guru berinteraksi dengan murid dengan cara memberi penjelasan, meneguh, menegur, mengarah (ndriyanto et.al, 2022). Penguasaan interaksi lisan tidak hanya dapat menyampaikan informasi pengajaran, tetapi juga dapat membentuk dan mempertahankan hubungan, mempengaruhi dan memujuk orang lain, menanyakan pertanyaan, memberikan informasi, dan menganalisis. Interaksi lisan memiliki peranan untuk dapat meningkatkan keyakinan dan kecekapan dalam kemahiran lisan. Oleh karena itu, Interaksi lisan adalah jantung dari proses pembelajaran, di mana siswa dapat mengembangkan kemampuan bahasa mereka melalui dialog dan diskusi dengan guru dan teman sekelas.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, interaksi lisan merupakan komponen esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga menciptakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara aktif. Melalui dialog yang dinamis dengan guru dan teman sebaya, siswa dapat mempraktikkan keterampilan berbicara dan mendengarkan, yang merupakan kunci dalam penguasaan bahasa. Interaksi ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berkolaborasi, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, interaksi lisan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teori pembelajaran dengan praktik nyata dalam konteks komunikasi sehari-hari.

#### **2.1.3.2 Jenis – Jenis Interaksi Lisan**

Ada beberapa jenis interaksi lisan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa.

1. **Interaksi Guru-Siswa:** Ini adalah bentuk komunikasi di mana guru memberikan instruksi, umpan balik, atau menjelaskan materi kepada siswa. Menurut Astuti (2022), "Interaksi ini sangat penting karena guru memiliki peran sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam proses pembelajaran." Interaksi ini menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif, di mana siswa merasa didukung untuk bertanya dan berkontribusi. Interaksi yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran
2. **Interaksi Siswa-Siswa:** Dalam bentuk ini, siswa berkomunikasi satu sama lain dalam kegiatan belajar kelompok, diskusi, atau presentasi. Dikatakan oleh Wulandari (2020), "Interaksi antar siswa tidak hanya meningkatkan

keterampilan bahasa, tetapi juga membangun kerja sama dan rasa saling menghargai di antara mereka." Melalui interaksi ini, siswa dapat berbagi ide, mendiskusikan pandangan, dan belajar dari pengalaman satu sama lain, yang memperkaya proses pembelajaran mereka.

3. Interaksi Multimodal: Ini mencakup penggunaan berbagai media, seperti video, gambar, atau alat peraga dalam proses pembelajaran. Menurut Rahayu (2021), "Interaksi multimodal memberikan variasi dalam penyampaian materi dan memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar." Dengan memanfaatkan berbagai media, guru dapat menarik perhatian siswa dengan cara yang lebih kreatif dan interaktif, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Ini juga memungkinkan siswa untuk beradaptasi dengan berbagai bentuk komunikasi yang diperlukan di dunia modern saat ini (Achsani, 2019).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berbagai jenis interaksi lisan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, seperti interaksi guru-siswa dan siswa-siswa, masing-masing memiliki peran yang unik dalam mengembangkan keterampilan bahasa siswa. Interaksi guru-siswa menyediakan bimbingan dan arahan, sedangkan interaksi siswa-siswa memperkuat pengalaman belajar sosial dan emosional. Keterlibatan dalam interaksi multimodal juga menambah dimensi baru dalam pembelajaran, dengan memungkinkan siswa untuk merespons dan beradaptasi dengan berbagai bentuk komunikasi. Keseluruhan jenis interaksi ini tidak hanya berkontribusi pada penguasaan bahasa tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

### 2.1.3.3 Penilaian Interaksi Lisan

Penerapan interaksi lisan memiliki beberapa penilaian untuk dapat mengoptimalkan implemntasi interaksi tersebut. Penilaian keterampilan interaksi lisan dengan yang paling umum adalah tes langsung, misalnya wawancara dengan interaksi terstruktur atau semi-terstruktur (Ginther, 2012). Praktik pengujian tersebut merupakan contoh dari penilaian sumatif untuk menentukan dan mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan siswa yang dikembangkan selama periode tertentu. Menurut pendapat Efendi (2021) menyatakan bahwa penilaian interaksi lisan terbagi menjadi dua bagian yaitu:

#### 1. Sumatif

Praktik penilaian sumatif perlu dipertimbangkan dengan cermat, dimana nilai siswa dipengaruhi oleh hasil tes. Jika hasil tes tidak memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan di lembaga, akibatnya akan ada sanksi bagi sekolah, guru, dan bahkan peserta didik. Tes sumatif dapat dirancang untuk mengatasi kebutuhan khusus berkenaan dengan pembelajaran bahasa asing, seperti mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Variasi penilaian yang lebih humanistik adalah praktik penilaian alternatif dan formatif (Ginther, 2012). Contoh penilaian alternatif adalah jurnal, blog, videotape dan audiotape, evaluasi diri, dan tugas lain yang mendorong peserta didik untuk menunjukkan potensi mereka.

#### 2. Formatif

Penilaian formatif dapat diberikan dalam praktik formal atau informal. Dalam praktik formal terdapat rencana dan persiapan siswa, serta guru menggunakan kriteria penilaian untuk perkembangan siswa. Sementara dalam praktik

informal tidak ada instruksi khusus untuk pelaksanaannya. Penilaian kemampuan berbicara siswa bisa termasuk dalam penilaian secara alternatif dan digunakan oleh guru sebagai dasar pemberian nilai tes formatif.

#### **2.1.3.4 Pentingnya Interaksi Lisan Dalam Pembelajaran Bahasa**

Interaksi lisan dalam pembelajaran bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya belajar struktur bahasa, tetapi juga cara menyampaikan ide dan berkomunikasi secara efektif. Sebagaimana dinyatakan oleh Mulyasa (dalam Wati, 2022), kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan peserta didik untuk beradaptasi dan mengekspresikan perasaan dengan tepat. Dalam konteks pendidikan, interaksi lisan menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, di mana siswa dapat terlibat langsung dengan guru dan teman-teman mereka. Penelitian menunjukkan bahwa wacana lisan yang terstruktur dengan baik dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan memperkaya kosakata mereka. Misalnya, dalam sebuah kelas, guru yang aktif mengajukan pertanyaan dan mendorong siswa untuk berbicara dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa. Interaksi lisan juga berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Ketika siswa terlibat dalam diskusi, mereka belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, memberikan tanggapan, dan membangun argumen mereka sendiri.

Secara keseluruhan, interaksi lisan dalam pembelajaran bahasa bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga tentang membangun hubungan sosial, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan kepercayaan diri

siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperhatikan dan mengintegrasikan interaksi lisan dalam setiap aspek pembelajaran bahasa.

#### **2.1.4 Implikasi Prinsip Kerja Sama *Grice* Dalam Interaksi Lisan**

Interaksi lisan memiliki implikasi yang signifikan terhadap proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa. Menurut Harjanto (2021), "Interaksi lisan yang aktif memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih bermakna, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga menjadi peserta aktif yang terlibat dalam pembentukan pengetahuan." Hal ini menunjukkan bahwa interaksi lisan berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan teori dengan praktik, sehingga siswa dapat mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka. Penelitian oleh Aliyah et al. (2023) juga menegaskan bahwa "interaksi yang dinamis dalam kelas dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan mendorong mereka untuk lebih berpartisipasi."

Lebih lanjut, Suharto (2023) menambahkan bahwa "interaksi lisan yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran." Ketika siswa merasa dihargai, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Rahayu (2021) yang menyatakan bahwa "motivasi belajar yang tinggi berbanding lurus dengan kualitas interaksi antara guru dan siswa."

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa implikasi dari interaksi lisan dalam pembelajaran sangat luas. Ketika interaksi lisan berjalan dengan baik, pembelajaran menjadi lebih dinamis dan partisipatif, sehingga siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memahami dan menginternalisasi materi

pelajaran. Seperti dijelaskan oleh Hadi (2022), "Interaksi yang baik tidak hanya memperkuat pemahaman akademis tetapi juga membangun keterampilan sosial dan emosional siswa." Selain itu, interaksi yang baik juga mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam berbicara, berargumen, dan bekerja sama dengan rekan-rekan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

## 2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Achsani (2019) berjudul "Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Komunikasi Siswa-Siswi MAN 1 Surakarta" mengkaji bentuk kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam komunikasi antara siswa-siswi serta antara siswa dan guru. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi membaca, sadap, mencatat, dan merekam. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data terbuka. Hasil penelitian menunjukkan adanya kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam komunikasi di antara siswa-siswi dan antara siswa dan guru. Perbedaan antara penelitian Achsani (2019) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus pengamatan, penelitian peneliti berfokus pada prinsip kerja sama *Grice* dalam interaksi lisan di kelas VIII.3 SMP Negeri 7 Denpasar, sementara penelitian Achsani (2019) lebih menekankan pada interaksi di lingkungan MAN 1 Surakarta. Selain itu, fokus penelitian ini tidak hanya pada analisis kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama *Grice* saja, penelitian peneliti juga mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran dan pematuhan, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengurangi pelanggaran dalam pembelajaran. Persamaan kedua penelitian ini adalah

keduanya menggunakan prinsip kerja sama *Grice* sebagai dasar analisis dalam komunikasi dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap interaksi antara pendidik dan peserta didik. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis data yang berkaitan dengan kepatuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Farhanah Fatin dalam *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran* Vol. 7 No. 2 (2020) dengan judul *Penggunaan Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Acara Hitam Putih “Pahlawan Veteran Indonesia”*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui prinsip-prinsip kerja sama *Grice* serta cara pemakaiannya pada acara Hitam Putih “Pahlawan Veteran Indonesia”, acara yang dipandu oleh Deddy Corbuzier dan Chika Jessica bersama dengan para veteran serta Reza Rahadian sebagai bintang tamunya. Metode yang digunakan dalam penelitian Farhanah Fatin (2020) adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan menyimak dan menulis. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan penerapan prinsip Kerja Sama *Grice* di dalam percakapannya cukup banyak, di mana di dalam Prinsip Kerja Sama *Grice* terdapat maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevan/relasi, dan maksim cara. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Farhanah Fatin(2020) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada objek penelitian. Farhanah Fatin meneliti interaksi dalam konteks acara talk show “Hitam Putih” yang dipandu oleh Deddy Corbuzier dan Chika Jessica, serta melibatkan para veteran dan Reza Rahadian sebagai bintang tamu. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada interaksi lisan yang terjadi di kelas VIII.3 SMP Negeri 7. Perbedaan selanjutnya penelitian Farhanah Fatin

(2020) hanya menganalisis kepatuhan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama *Grice* dalam pembicaraan, sedangkan penelitian peneliti tidak hanya menganalisis kepatuhan dan pelanggaran, tetapi juga mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tersebut serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengurangi pelanggaran. Persamaan dengan penelitian Farhanah Fatin yang terdokumentasi dalam jurnal "Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran". Keduanya sama-sama menggunakan Prinsip Kerja Sama *Grice* sebagai landasan teori utama, yang akan menjadi fokus dalam menganalisis interaksi komunikatif antara peserta. Baik dalam konteks talk show maupun di kelas, kedua penelitian ini berusaha memahami bagaimana individu mengikuti atau melanggar prinsip-prinsip tersebut selama berkomunikasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Citra dan Fatmawati dalam Jurnal *Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 7, No. 2 (2021) dengan judul "Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama *Grice* dalam Program Mata Najwa di Trans 7". Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Penelitian ini menemukan bahwa dari keempat maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim cara/pelaksanaan terdapat pelanggaran pada berbagi informasi, keramahan, kesantunan, humor, menyangkal, menegaskan, kesal, menggelak, penolakan, memerintah, provokasi, sindiran, keakraban, pembelaan diri, basa-basi, dan tidak tahu jawaban pasti. Perbedaan penelitian yang dilakukan Yulia Citra dan Fatmawati (2021) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terlekat pada objek,

Yulia Citra dan Fatmawati mengkaji pelanggaran maksim dalam program talk show "Mata Najwa" di Trans 7, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada pematuhan dan pelanggaran maksim dalam interaksi lisan siswa di kelas VIII.3 SMP Negeri 7 Denpasar. Selain itu, penelitian yang dilakukan Yulia Citra dan Fatmawati (2021) membahas pelanggaran maksim dan alasan di balik pelanggaran tersebut, sedangkan penelitian peneliti tidak hanya mengkaji pelanggaran maksim prinsip kerja sama *Grice* saja, tetapi juga pematuhannya, serta mempertimbangkan faktor-faktor penyebab pelanggaran dan strategi untuk mengurangi pelanggarannya. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan Prinsip Kerja Sama *Grice* sebagai landasan teori untuk menganalisis interaksi komunikasi. Keduanya bertujuan untuk memahami pelanggaran terhadap maksim-maksim yang ada dalam komunikasi.

